

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN *LIFE SKILLS* DALAM KEGIATAN *MARKET DAY* DI SMPIT AL-MADANI Kuantan Singingi

Edi Utomo

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
e-mail: 22290114654@students.uin-suska.ac.id

Salmaini Yeli

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
e-mail: salmaini.yeli@uin-suska.ac.id

Mudasir

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Riau, Indonesia
e-mail: mudasir@uin-suska.ac.id

Abstract

It is very important to continue to develop student potential, including by creating activities that combine the values of Islamic education and life skills. One of the interesting programs for students at SMPIT Al-Madani Kuantan Singingi is market day. This research aims to reveal how to instill Islamic education values and life skills in students during market day activities. This qualitative type of research uses interview techniques as a data collection instrument which is equipped with observation and documentation. The results of the research show that several aspects of Islamic education values, namely the values of divinity (tauhid), humanity (insaniyyah), unity (ittihad), deliberation (syuro), and justice ('is), in the domains of planning, implementation, and supervision can be implemented well. . However, the evaluation and follow-up domains have not been implemented enough. The second finding, namely the cultivation of life skills through market day activities, concluded that there were four aspects of life skills that were implemented well, namely the aspects of personal skills, rational thinking, social skills and vocational skills. However, one aspect of life skills, namely academic skills in the form of identifying variables, making connections, making hypotheses and conducting research, is not implanted or developed for students during market day activities. This is due to students' lack of intellectual abilities, as well as the short activity time which does not allow planning, implementation, reporting and evaluation of research.

Keywords: *Instilling Islamic Education Values; Life Skills; Market Day*

Abstrak

Sangat penting untuk terus mengembangkan potensi siswa, termasuk dengan menciptakan kegiatan yang memadukan nilai-nilai pendidikan Islam dan kecakapan hidup. Salah satu program yang menarik bagi siswa di SMPIT Al-Madani Kuantan Singingi adalah hari pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dan kecakapan hidup pada peserta didik pada saat kegiatan hari pasar. Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan teknik wawancara sebagai instrumen pengumpulan data yang dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aspek nilai-nilai pendidikan

Islam, yaitu nilai ketuhanan (*tauhid*), kemanusiaan (*insaniyyah*), kesatuan (*ittihad*), musyawarah (*syuro*), dan keadilan (*'is*), dalam ranah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dapat dilaksanakan dengan baik. Namun, domain evaluasi dan tindak lanjut belum cukup dilaksanakan. Temuan kedua yaitu penanaman kecakapan hidup melalui kegiatan hari pasar, menyimpulkan bahwa terdapat empat aspek kecakapan hidup yang terlaksana dengan baik, yaitu aspek kecakapan personal, berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasi. Namun salah satu aspek kecakapan hidup yaitu kecakapan akademik berupa mengidentifikasi variabel, membuat hubungan, membuat hipotesis dan melakukan penelitian, tidak ditanamkan atau dikembangkan kepada siswa pada kegiatan hari pasar. Hal ini disebabkan kemampuan intelektual siswa yang kurang, serta waktu kegiatan yang singkat sehingga tidak memungkinkan dilakukannya perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan evaluasi penelitian.

Kata kunci: Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Kecakapan Hidup; Hari Pasar

PENDAHULUAN

Mengkreasi kegiatan di sekolah yang memadukan adanya nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus juga kecakapan hidup (*life skills*) sangat penting untuk dilakukan. Karena dapat dijadikan sarana untuk mempersiapkan generasi masa depan yang religius dan humanis yaitu mampu memimpin dan memberi manfaat sebanyak mungkin kepada kemanusiaan dan alam sekitarnya tanpa melunturkan sifat kehambaannya. Nilai-nilai religius yang bersifat *ubudiyah* keagamaan memang tidak mungkin dilepaskan dari proses pendidikan Islam karena hal itu merupakan bagian pokok. Kesadaran peserta didik terhadap pentingnya memiliki akhlak terpuji terkait *hablum minallah* harus senantiasa dijaga kejernihannya. Disisi lain kemampuan memiliki kecakapan hidup juga menjadi sesuatu yang tidak boleh dipandang remeh. Karena kemampuan *life skills* yang handal itu merupakan sesuatu sarana untuk memakmurkan bumi. Oleh sebab itu sudah selayaknya proses pembelajaran pendidikan Islam diarahkan agar peserta didik mampu mengemban amanah-amanah tersebut. Berjalan diatas fitrah pencitaannya yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah, seperti yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an surat Adzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan tidaklah Aku citakan jin dan manusia kecuali untuk beribadahu kepadaKu". (QS. Adzariyat: 56)

Sedangkan amanah khilafah yang menjadi tugas lain manusia dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
وَنَحْنُ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
نُصَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi" mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memujiMu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (30).(QS. Al-Baqarah: 30)

Islam sebagai agama mempunyai kemampuan kesesuaian sepanjang zaman karena sifat Islam yang vitalitas, totalitas, dan universal (Azhar, 2017). Untuk itu pendidikan Islam mestilah terus mengembangkan mutu penyelenggaraannya guna memenuhi keperluan masyarakat yang selalu berubah-ubah (Kusuma, 2017). Ini didukung pendapat An-Nahlawi mengungkapkan bahwa Islam adalah *manhaj Rabbani* yang sempurna, tidak membunuh fitrah manusia, dan diturunkan

untuk mewujudkan pribadi yang sempurna dalam diri manusia (An-Nahlawi, 1999).

Faktanya, tidak banyak jenis kegiatan di sekolah yang mampu menggabungkan dua dimensi tugas dan fungsi manusia tersebut dalam satu kegiatan. Kebanyakan kegiatan-kegiatan yang diadakan hanya menyentuh salah satu dari bagiannya saja. Di satu waktu membuat kegiatan keagamaan yang bersifat ubudiyah, dan di waktu lain mengadakan kegiatan bersifat *life skills*. Salah satu kegiatan yang dapat menyatukan dua aspek pengembangan potensi peserta didik tersebut adalah *market day*.

Market day adalah kegiatan belajar entrepreneur, yang mana anak-anak dibimbing caranya mempromosikan suatu produk pada temannya, pendidik, maupun untuk orang luar. Aktivitas tersebut umumnya dilakukan bazar atau pasar yang dilaksanakan di sekolahnya. *Market day* bisa saja menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya, meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak dan membentuk kecerdasan berbisnis anak (Zultiar & Siwiyanti, 2017). Kegiatan *market day* ini termasuk kegiatan yang memadukan nilai-nilai pendidikan Islam dan *life skills*. Karena sebab itulah peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Life Skills dalam Kegiatan Market Day di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Madani Kuantan Singingi*”. Penelitian ini sangat penting dilakukan agar mendapat gambaran yang lebih kongkrit tentang kegiatan *market day* sebagai sebuah kegiatan yang *recommended* untuk dilaksanakan di sekolah dengan fokus menggabungkan penanaman nilai pendidikan Islam dan pendidikan *life skills* sekaligus agar tujuan pendidikan Islam dapat terwujud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang dimulai dari hal yang kecil kemudian menjadi besar atau umum, dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang hanya meneliti kasus tertentu sehingga tidak terdapat populasi namun dilakukan secara lebih mendalam guna menangkap makna. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mencari makna, pemahaman dan pengertian (*verstehen*) tentang suatu fenomena kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, konseptual dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data secara sekaligus sekali jadi dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif dan holistik. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, penanggung jawab kegiatan, dewan guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang terkumpul di analisa secara teliti. Keabsahan melalui teknik triangulasi data baik triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Selanjutnya ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Market Day di SMPIT Al-Madani Kuantan Singingi

Dari nama kegiatan yaitu *Market Day*, sudah dapat kita ketahui bahwa kegiatan ini menggambarkan hari pasar bagi siswa di SMPIT Al-Madani Kuantan Singingi. Pembelajaran untuk menumbuhkan bakat dan minat siswa di bidang perniagaan. Praktek berjual beli di lingkungan sekolah ini berlangsung cukup meriah. Wajah-wajah bahagia terpancar dari raut muka para peserta didik. Para siswa diberikan tugas dan peran masing-masing. Ada yang bertugas menjadi penjual dan ada yang

menjadi pembeli. Dagangan yang akan dijual tertata rapi pada tempat dagangan yang disebut dengan stand yang dihias. Para siswa dapat mengekspresikan kemampuan seninya dalam menghias stand tempat mereka berniaga semenarik mungkin. Terdapat 6 stand unik yang menjajikan berbagai macam aneka barang dagangan.

Setelah dibuka oleh kepala sekolah, kegiatan mulai berjalan dan aktifitas jual beli terjadi. Pada waktu jam ibadah sholat tiba, semua kegiatan dihentikan. Semua siswa melaksanakan sholat berjamaah di mushola sekolah. Setelah selesai menunaikan sholat anggota kelompok makan siang bersama beristirahat. Pada hari pertama dan kedua kegiatan *market day* di SMPIT Al-Madani Kuantan Singingi dilaksanakan sampai pukul 14.00 wib. Karena cuaca cukup panas sehingga pengunjung berkurang. Untuk kegiatan *market day* pada hari ketiga kegiatan dilaksanakan hanya sampai pukul 10.00 wib dan dilanjutkan dengan acara penutupan. Kegiatan *market day* kali ini ditutup oleh kepala sekolah.



Gambar 1: Kegiatan *Market Day* dibuka oleh Kepala Sekolah

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan *Market Day* di SMPIT Al-Madani Kuantan Singingi

Seiring dengan kegiatan tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam kegiatan tersebut. Uraian data hasil penelitian dipaparkan sesuai fokus penelitian sebagai berikut:

Nilai Ketuhanan (tauhid)

Arti kata tauhid adalah mengesakan, yang dimaksud dengan mengesakan Allah SWT. adalah dzat-Nya, sifat-Nya, *asma'*-

Nya dan *af'al*-Nya. Tauhid merupakan bagian paling penting dari keseluruhan substansi aqidah *ahlus sunnah wal jamaah*. Program *market day* di SMPIT Al-Madani terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam salah satunya pendidikan ketauhidan kepada peserta didik, diantaranya yaitu:

Memahamkan bahwa Allah sebagai Ar-Rozzaq

Dalam kegiatan *market day* ini ditanamkan keyakinan bahwa berapapun hasil keuntungan dari penjualan barang adalah merupakan rejeki dari Allah.

Pengawasan Allah SWT

Kegiatan *Market Day* di SMPIT Al-Madani Kuantan Singingi ini juga mengajarkan kepada peserta didik bahwa Allah adalah Maha Mengawasi. Merasa dilihat dan diperhatikan oleh Allah SWT melalui para malaikat-Nya yang selalu mencatat amal manusia menjadi bagian penting dalam konsep tauhid.

Allah Mencintai Orang-orang Yang Bertaqwa

Melalui kegiatan *Market Day* ini juga siswa ditanamkan keyakinan bahwa Allah akan membantu orang-orang yang taat kepada-Nya dengan menjanjikan datangnya rejeki dari jalan yang tidak disangka-sangka.

Penanaman Nilai Kemanusiaan (Insaniyyah)

Diantara nilai-nilai *insaniyyah* yang ditanamkan kepada siswa dalam kegiatan *market day* yaitu:

Jujur dan Bertanggung Jawab

Sifat jujur dan bertanggung jawab sangat penting dalam pergaulan dengan sesama manusia. Karena sikap ini akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan ke syurga.

Sabar

Melalui kegiatan *market day* ini peserta didik diajari untuk selalu bersabar, baik pada saat proses kegiatan maupun pada saat menghadapi pembeli. Para konsumen yang datang sudah barang

tentu memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda.



Gambar 2: Penjaga stand dalam Market Day di SMPIT Al-Madani

Nilai Persatuan (*ittihad*)

Dalam kegiatan *market day* di SMPIT Al-Madani ini ada beberapa nilai persatuan yang ditanamkan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kebersamaan

Penulis mengamati sifat kebersamaan ini tumbuh seiring dengan berjalannya kegiatan *market day*. Hal tersebut nampak dari gotong royong yang dilakukan peserta didik dalam kelompok masing-masing.

Berinteraksi dan Berkomunikasi

Dalam pengamatan peneliti dalam satu kelompok siswa juga terdiri dari berbagai latar belakang suku, ada yang bersuku Jawa, Melayu Minang, Batak dan Sunda. Mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik tanpa canggung mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Nilai Musyawarah (*syuro*)

Untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam satu kelompok *market day* agar terciptan lingkungan yang nyaman dan tidak terjadi perpecahan, maka dibutuhkan sebuah musyawarah. Musyawarah adalah kegiatan membicarakan dan menyelesaikan masalah yang dilakukan secara bersama-sama. Tujuan dilakukannya musyawarah adalah mencapai suatu keputusan atau mufakat untuk dilaksanakan bersama.

Nilai Keadilan (*adalah*)

Adil berasal dari bahasa Arab yang berarti berada di tengah-tengah, jujur, lurus, dan tulus. Secara terminologis, adil bermakna suatu sikap yang bebas dari diskriminasi dan ketidakjujuran. Dengan demikian, orang yang adil adalah orang yang sesuai dengan standar hukum baik hukum agama, hukum positif (hukum negara), maupun hukum sosial (hukum adat) yang berlaku. Pada kegiatan *market day* di SMPIT Al-Madani, nilai keadilan juga diusahakan ditanamkan pada diri siswa.



Gambar 3. Siswa melayani konsumen tanpa membedakan

Life Skills dalam Kegiatan Market Day di SMPIT Al-Madani Kuantan Singingi

Market day merupakan kegiatan yang sangat strategis untuk menanamkan kecakapan hidup. Kemampuan untuk memiliki *life skills* bagi siswa merupakan modal dasar untuk kemandirian hidup di masa yang akan datang. Diantara *life skills* yang ditanamkan dalam kegiatan *market day* di SMPIT Al-Madani Kuantan Singingi adalah sebagai berikut:

Kecakapan Personal

Pengenalan tentang siapa diri sendiri termasuk juga mengetahui kelebihan dan kekurangan diri termasuk cakupan kecakapan personal.

Penanaman Kecakapan Berpikir Rasional

Kecakapan *berpikir rasional* mencakup keahlian menggali dan menemukan informasi, keahlian mengolah informasi dan mengambil keputusan, serta keahlian memecahkan masalah secara bijak.

Penanaman Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial berkaitan dengan ketrampilan atau keahlian dalam

berkomunikasi lisan dan tulisan, mengelola konflik dan mengendalikan emosi, serta kecakapan bekerjasama dan berpartisipasi. Dalam pengamatan penulis, para peserta didik cukup baik dalam mempraktekkan kecakapan sosial ini. Hal ini terlihat dari keramahan mereka dan kesemangatan untuk gotong royong.

Penanaman Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik pada *life skills* meliputi keahlian mengidentifikasi variable, menghubungkan variable, merumuskan hipotesa, dan melaksanakan penelitian. Terkait hal ini peneliti menanyakan kepada guru penanggungjawab program *market day* SMPIT Al-Madani, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk tingkat kecakapan akademik ini, kami masih belum bisa menetakannya sebagai tujuan utama program *market day*. Karena tingkat kecakapan akademik ini memerlukan keterampilan yang tinggi dan membutuhkan waktu yang panjang, sehingga istilah memahami variabel, menetapkan hipotesis dan melakukan penelitian belum terlaksana pada *market day* di sekolah ini (Aprilia, 2024).”

Berkenaan hal tersebut, peneliti menanyakan lebih jelas kepada Kepala Sekolah, beliau menjawab bahwa:

“Kami belum menetapkan kecakapan akademik sebagai salah satu tujuan utama pada kegiatan *market day*. Tetapi dari kegiatan tersebut jelas kecakapan akademik berangsur dapat dipahami para siswa, melalui kecepatan dalam mengambil keputusan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok.”

Dari pengamatan peneliti di lapangan terlihat para siswa lebih fokus kepada praktek jual beli dan belum melakukan aktifitas yang terkait dengan kecakapan akademik. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan *market day* dalam kelompoknya belum mampu menghitung

laba atau keuntungan dari modal yang dikeluarkan.

Berdasarkan dengan hal tersebut diamati bahwa kecakapan akademik pada pembinaan *life skills* siswa dalam kegiatan *market day* belum dijadikan tujuan.

Penanaman Kecakapan Vokasional

Kecakapan vokasional berkaitan dengan keahlian dalam bidang pekerjaan tertentu, menciptakan atau membuat produk, Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa para siswa saling bekerja sama membuat produk unggulannya masing-masing. Diantara produk yang dihasilkan oleh para siswa yaitu kain batik, kaligrafi, sabun cuci piring, juga ada beberapa jajan pasar termasuk ayam crispy dan minuman es segar.



Gambar 4. Salah satu produk siswa

1. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dan *Life Skills* dalam Kegiatan *Market Day* di SMPIT Al-Madani Kuantan Singingi

Proses cara menanamkan nilai dan mengajarkan ketrampilan menjadi bagian terpenting dalam kegiatan ini. Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti, Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dan *life skills* dalam kegiatan *market day* di SMPIT Al-Madani Kuantan Singingi dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

Dalam Perencanaan Program

Kepala sekolah sebagai inisiator program telah membuat dokumen panduan kegiatan yang didalamnya diantaranya menetapkan tujuan diadakannya kegiatan dimaksud. Hal ini

terkuak dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Aspek peningkatan kekuatan ketauhidan peserta didik memang menjadi target atau tujuan utama sekolah kami secara umum, Kegiatan *market day* merupakan salah satu teknik berupa kegiatan yang akan mendukung pencapaian tujuan tersebut (Mahmuri, 2024).” Untuk lebih memperkuat data di atas peneliti melakukan wawancara dengan guru penanggung jawab program *market day*, beliau menjelaskan bahwa:

“Program *market day* kita sesuaikan dengan misi dan visi sekolah. Mewujudkan generasi qur’ani pada visi, dan memadukan nilai-nilai duniawi dan ukhrowi dalam bingkai Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. pada misi sekolah akan dapat tercapai salah satunya dengan dukungan program *market day* (Aprilia, 2024).”

Terkait hal ini tentu peneliti menelusuri arsip proposal program *market day* SMPIT Al-Madani apakah tujuan program memuat aspek ketauhidan ini. Setelah amati dokumen program, pada tujuan program *market day* SMPIT Al-Madani termuat kalimat:

“Membina keimanan peserta didik akan *qadarullah* Allah SWT. terkait dengan ketentuan pemberian rezeki yang mutlak di dalam kekuasaan Allah SWT.”

Saat Pelaksanaan Program

Pada saat kegiatan *Market Day* berlangsung masing-masing kelompok didampingi seorang guru. Dalam prakteknya terdapat beberapa cara yang dipakai pada proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan *market day* ini yaitu: 1) melalui nasehat atau pengarahan awal yang dilakukan oleh guru pendamping kepada peserta didik sebelum kegiatan dimulai; 2) melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap

siswa pada saat kegiatan berlangsung; dan 3) memberikan motivasi dan teguran langsung agar peserta didik tidak lupa dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan.

Evaluasi Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aspek nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi indikator dapat dilaksanakan dengan baik mulai dari perencanaan program hingga pelaksanaan serta pengawasan pada saat kegiatan *market day* berlangsung. Namun hal yang amat disayangkan masih kurangnya evaluasi. Keterlibatan orang tua dalam ikut serta mengokohkan penanaman nilai juga dirasakan masih kurang. Padahal untuk membentuk karakter tentu saja diperlukan keteladanan dan juga pembiasaan. Kontribusi wali siswa dalam hal ini sangat strategis karena siswa lebih banyaknya justru berada di rumah. Alasan para guru adalah mereka melakukan pengawasan lanjutan dengan melihat aktivitas keseharian siswa di sekolah seriring dengan kegiatan pembelajaran harian. Akan tetapi tidak ada alat evaluasi khusus berkaitan dengan tindak lanjut kegiatan *market day* tersebut.

Agar nilai-nilai pendidikan ketauhidan ini dapat secara permanen menjadi karakter yang kokoh dalam diri siswa, maka sudah tentu perlu diadakan pengawasan pasca kegiatan tersebut. Untuk mendalami masalah ini selanjutnya penulis menanyakan terkait pengawasan terhadap sikap siswa setelah kegiatan program *market day*. Penanggungjawab program menjawab bahwa:

“Setelah kegiatan *market day* dilaksanakan tentunya kita secara rutin sesuai dengan aktivitas harian kita dalam membina siswa di sekolah, kita tetap mengawasi perkembangan sifat dan sikap siswa. Memang tidak ada blanko khusus yang kita isi atau semacam pedoman observasi, tetapi pengawasan dilakukan sejalan dengan seluruh tujuan dari mata

pelajaran yang mengarah pada pencapaian tujuan, visi dan misi sekolah yang bercirikan keislaman (Aprilia, 2024).”

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dipahami bahwa aspek evaluasi dan tindaklanjut program sejalan dengan aktivitas rutin para guru mengajar dan membina kepribadian siswa di SMPIT Al-Madani, tidak ada aktivitas evaluasi serta tindaklanjut khusus misalnya menggunakan pedoman observasi atau alat evaluasi lainnya setelah kegiatan pelaksanaan market day berakhir.

Nilai ketauhidan yang merupakan indikator pertama pada fokus penanaman nilai pendidikan Islam merupakan hal sangat *urgen*. Penanaman nilai-nilai illahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah. Majid & Andayani (2011) menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai *illahiyah* itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui perhatian kepada alam dan segala isinya serta lingkungan sekitar.

Nilai *insaniyyah* yang merupakan indikator kedua pada penanaman nilai pendidikan Islam pada *market day*, merupakan nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula. Dengan kata lain, nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam dan dari peradaban manusia. Hal ini merupakan penjelasan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*habl min al-nas*), yang mencakup: (a) hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan sesama manusia; dan (b) hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitar. Nilai keagamaan yang termasuk ke dalam nilai *Insaniyah* yaitu: (1) Nilai Amanah yang dideskripsikan dengan selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru, dan tidak melalaikan pesannya. (2) Nilai Amal Shaleh yang dideskripsikan dengan sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan

ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan. (3) Nilai Bertanggung jawab yang dideskripsikan dengan terbiasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai. (4) Nilai jujur yang dideskripsikan dengan terbiasa mengatakan yang sebenarnya apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain. (5) Nilai Pemaaf yang dideskripsikan dengan sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan kesalahan orang lain dan menghindari sifat dendam dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain. (6) Nilai Adil yang dideskripsikan dengan sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proposional, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang (Alhabsyi, 2020).

Dalam penanaman nilai pendidikan Islam melalui berbagai kegiatan termasuk *market day*, seorang pembimbing ataupun pendidik harus menggunakan cara atau metode yang terbaik. Sedangkan Al-Hadits yang menjadi dasar pelaksanaan penanaman nilai pendidikan Islam ialah Hadits Riwayat Abu Hurairah dan Muslim yang artinya: “*Dari Abu Sa’id Al Khudri ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.”* (Riwayat Muslim)

Secara harfiah penanaman nilai pendidikan Islam diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga nilai-nilai ajaran Islam yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.

Internalisasi nilai juga didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik aturan baku pada diri seseorang (Mustaqim, 2001).

Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain:

Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah, iswah, qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (Arief, 2022). Dalam membina dan mendidik anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Imam Al-Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua seperti cerminan bagi anak-anaknya. Artinya bahwa perilaku orang tua itu biasanya ditiru oleh anak-anaknya karena dalam diri anak kecenderungan suka meniru (Mustaqim, 2022).

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak (Drajat, 1996).

Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam (Fadhillah & Muallifatu, 2013).

Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Dalam pembinaan sikap metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (Mulyasa & Ispurwanti, 2003).

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

Nasihat

Metode inilah yang sering digunakan oleh para orangtua, pendidik, dan da'i terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Di dalam jiwa

terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Oleh karena itu dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak (Qutub, 1993).

Memberi nasihat merupakan kewajiban kita selaku muslim, seperti tertera antara lain dalam Q.S. Al-Ashr ayat 3 yang artinya: “*Agama itu adalah nasehat*” yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu: 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami; 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang di nasihati atau orang di sekitarnya; 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang yang kita nasihati; 4) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat; dan 5) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat (Mughtar, 2005).

Tsawāb (Hukuman)

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian hukuman atau punishment dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar

tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan.

Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan. Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa: “*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*”. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya (Fauzi, 2016). Mengutip dari sebuah jurnal internasional oleh Raden Ahmad Muhajir Ansori mengemukakan untuk memperjelas metode hukuman ini agar tidak dipahami dengan setengah-setengah, perlu dilihat hadits nabi yang memerintahkan umatnya untuk melaksanakan ibadah solat ketika usia memasuki usia 7 tahun dan memerintahkan untuk memukulnya ketika pada usia 10 tahun jika tidak mengerjakan sholat.

Dari pemaparan hadits di atas, dapat diambil pengertian bahwa anak harus disuruh mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, apabila anak tidak mengerjakan shalat, maka hukumlah dengan pukulan. Makna dari kata (pukulah) dalam hadits tersebut adalah memberikan peringatan dengan tujuan memberikan pelajaran. Tujuan pemberian hukuman pukul sebagai tindakan pencegahan (*preventif*) agar anak pada usia 10 tahun akan melaksanakan ibadah salat lima waktu sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah *ta’ala*.

Model penanaman nilai dengan metode hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya: 1) Pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang

kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru; 2) Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran; 3) Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digaris bawahi, kesan jera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru; 4) Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik. Metode pemberian hukuman berupa siksaaan atau pukulan kepada peserta didik merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang anak dan dengan tujuan tidak untuk mencederai peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar (Ansori, 2016).

Pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk membangun dan membentuk karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran iman yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Tujuan yang hendak dicapai dari proses internalisasi nilai-nilai ini yaitu pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*)". Dalam hal ini lebih dikenal dengan istilah aspek kognitif, psikomotor, dan afektif (Rodhiyana, 2022).

Hasil penelitian terhadap fokus kedua yakni penanaman *life skills* melalui kegiatan *market day*. *Life skills* yang ditanamkan yaitu kecakapan personal, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan vokasional. Berdasarkan analisis data disimpulkan terdapat empat aspek kecakapan hidup (*life skills*) yang diprogramkan secara baik, yakni pada aspek kecakapan personal,

berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional. Semua kecakapan hidup ini jelas merupakan inti dari tujuan utama kegiatan *market day* bagi siswa. Namun satu aspek *life skills* yakni kecakapan akademik berupa mengidentifikasi variabel, menghubungkan, membuat hipotesa dan, melakukan penelitian tidak dilaksanakan penanaman atau pembinaannya bagi siswa pada kegiatan *market day*. Hal ini disebabkan kemampuan intelektual siswa yang masih kurang, serta waktu kegiatan yang pendek yang tidak memungkinkan dilakukannya sebuah perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan evaluasi sebuah penelitian.

Market day adalah kegiatan belajar kewirausahaan, yang mana anak-anak belajar cara menjual barang untuk temannya, pendidik ataupun pihak luaran. Aktivitas tersebut berbentuk bazar atau pasar yang dilakukan oleh sekolah. Aktivitas tersebut mengikut sertakan seluruh bagian sekolah. Terkadang tamu dari luar sekolah juga diundang pada kegiatan *market day*. Adapun sebelumnya, murid telah ikut serta dalam mempersiapkan rancangan pemasarannya. Biasanya pembelinya adalah murid, pendidik, orang tua dan juga tamu undangan. Seluruh kelas biasanya mempunyai booth masing-masing. Terkadang tiap-tiap kelas menampilkan tema dan produk yang uniknya sendiri (Zultiar & Siwiyanti, 2017).

Tujuan pengadaan *market day* ialah untuk membangun jiwa entrepreneur, paham akan dunia berbisnis, membentuk daya cipta, dan berinovasi bagi murid. *Market day* juga bisa membangun rasa kepercayaan diri terhadap anak, meningkatkan kemampuan berinteraksi anak dan melatih kecerdasan berbisnis anak. Sedangkan manfaat dalam kegiatan *market day* ini, anak-anak berharap dapat edukasi dari awal bagaimana caranya berdagang dengan benar. Anak-anak

nantinya tertanam konsep jujur, seperti pada saat menimbang, menakar, produk apa saja bagus dan yang tidak bagus (Zultiar & Siwiyanti, 2017).

Penerapan kegiatan *market day* merupakan kegiatan pendukung yang tidak masuk dalam kurikulum pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan *soft skill* atau keterampilan sosial peserta didik seperti keterampilan berwirausaha, kreatif, berani, bertanggungjawab, cakap, teliti, mandiri, tidak mudah putus asa, kemampuan bersosialisasi (Sulistiyowati & Salwa, 2016).

Hal di atas juga senada dengan yang disampaikan oleh Indra Zultiar dan Leonita Siwiyanti yang mengatakan bahwa kegiatan *market day* bermanfaat untuk mengedukasi sejak dini tentang cara berjualan yang baik. Anak-anak akan terbiasa dengan konsep kejujuran, menumbuhkan jiwa entrepreneur, memahami dunia bisnis, melatih kreativitas dan inovasi pada anak (Zultiar & Siwiyanti, 2016).

Market day juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, meningkatkan kemampuan komunikasi anak dan melatih kecerdasan bisnis anak. Jika *market day* berlangsung dengan optimal, maka sekian banyak manfaat untuk kepentingan pendidikan di sekolah, bisa sekaligus diraih. Keterampilan sosial penting untuk dimiliki sejak anak usia dini. Hal ini mengingat manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Menurut Muthmainnah, Maryatun, dan Cholimah dijelaskan tentang aspek dalam keterampilan sosial diantaranya yaitu: keterampilan sosial yang meliputi: (a) keterampilan intrapersonal seperti kualitas pribadi (tanggungjawab, kesadaran diri, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, pengendalian diri, dan kejujuran; serta (b) keterampilan interpersonal seperti keterlibatan sebagai anggota kelompok, kemampuan negosiasi,

manajemen konflik dan kerjasama (Muthmainnah et al., 2015).

Keterampilan sosial juga meliputi kemampuan mengenali diri, mengenali emosi, empati, simpati, berbagi, negosiasi/kompromi, asertif, kerjasama, dan bersaing secara sportif. Senada dengan pendapat tersebut, McIntyre menyebutkan bahwa aspek ketrampilan sosial anak diantaranya meliputi beberapa hal sebagai berikut: (a) tingkah laku dan interaksi positif dengan teman lainnya; (b) perilaku sesuai di dalam kelas; (c) cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan; dan (d) caracara untuk mengatasi konflik dengan orang lain (Perdani, 2014).

Dari beberapa paparan di atas jelaslah bahwa lembaga sekolah sebagai lembaga formal berperan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai *life skills* bagi generasi muda. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah dituntut untuk dapat memberi bekal kepada lulusannya, sebagai generasi penerus bangsa yang mempunyai pondasi karakter yang kuat agar dapat bertahan di tengah persaingan global yang akan dihadapi di hari depannya. Memberikan pendidikan *life skills* kepada peserta didik diharapkan dapat membekali mereka dengan kecakapan hidup yang akan sangat bermanfaat untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Pendidikan kecakapan hidup berorientasi kepada peserta didik agar mempunyai kemampuan dan modal dasar sehingga mereka kelak bisa hidup secara mandiri dan *survive* terhadap tekanan yang ada di sekitarnya.

Seterusnya, kekurangan pada aspek evaluasi dan tindaklanjut pada penyelenggaraan program *market day* di SMPIT Al-Madani Kuantan Singingi dapat didukung dengan keahlian kearsipan untuk masa mendatang. Kekurangan ini jelas akan berdampak pada ketidakterukuran tingkat keberhasilan program *market day*. Sejalan dengan hal ini, pentingnya evaluasi diungkapkan oleh Khoirul Anwar bahwa

evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan suatu tindakan. Ada tiga alasan utama dalam kegiatan pembelajaran diperlukan adanya evaluasi, yaitu: (a) Apabila dilihat dari pendekatan proses pendidikan agama Islam, dapat diketahui hubungan interdependensi antara tujuan pendidikan agama Islam, proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dan prosedur evaluasinya. (b) Kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional (Anwar, 2021).

Evaluasi program pendidikan merupakan proses deskripsi, pengumpulan data dan penyampaian informasi kepada pengambil keputusan yang akan dipakai untuk pertimbangan apakah program perlu diperbaiki, dihentikan atau dilanjutkan. Evaluasi adalah suatu proses menentukan apakah tujuan telah terealisasi atau belum. Selanjutnya Nurman (2016) yang mengutip pemikiran Tyler mengungkapkan bahwa dalam evaluasi diperlukan penerapan empat prinsip dasar dalam pengembangan setiap proyek kurikuler. Keempat prinsip dasar adalah sebagai berikut: 1) Mendefinisikan tujuan pembelajaran yang tepat; 2) Membangun pengalaman belajar yang bermanfaat; 3) Pengorganisasian pengalaman belajar memiliki efek kumulatif maksimal; dan 4) Mengevaluasi dan merevisi kurikulum aspek-aspek yang tidak terbukti efektif.

Pelaksanaan evaluasi program tidak bisa dilakukan secara serampangan, tetapi sistematis, rinci dalam menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode-metode tertentu maka akan diperoleh data yang handal dan dapat dipercaya. Penentuan kebijakan akan tepat apabila data yang digunakan sebagai

pertimbangan tersebut benar, akurat dan lengkap, karena evaluasi dapat menentukan ketercapaian sebuah program. Dengan demikian aspek yang masih perlu peningkatan pada penyelenggaraan program *market day* di SMPIT Al-Madani Kuantan Singingi yakni evaluasi dan tindak lanjut program haruslah dibenahi pada penyelenggaraan berikutnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam, meliputi nilai ketuhanan (tauhid), kemanusiaan (insaniyyah), persatuan (ittihad), musyawarah (syuro), dan keadilan ('adalah), telah diimplementasikan dengan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam kegiatan *market day*. Namun, aspek evaluasi dan tindak lanjut masih kurang optimal, karena belum ada program khusus atau alat evaluasi yang terfokus pada tindak lanjut kegiatan tersebut. Di sisi lain, penanaman kecakapan hidup (*life skills*) melalui kegiatan ini juga mencakup aspek personal, berpikir rasional, sosial, dan vokasional secara baik, tetapi aspek kecakapan akademik seperti mengidentifikasi variabel, membuat hipotesis, dan melakukan penelitian belum diterapkan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan intelektual siswa dan waktu yang tidak memadai untuk melaksanakan proses penelitian secara menyeluruh.

Oleh karena itu, peningkatan evaluasi dan tindak lanjut sangat diperlukan untuk mengoptimalkan penyelenggaraan program *market day*. Kepala sekolah diharapkan lebih aktif dalam membina kemampuan manajemen dan kepemimpinan guru, karena kedua aspek ini berperan penting dalam keberhasilan program. Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam dan kecakapan hidup yang telah diajarkan kepada siswa perlu dijaga dan dimatangkan melalui integrasi ke seluruh

aktivitas pembelajaran sepanjang tahun. Koordinasi dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar juga penting untuk memastikan pengawasan dan pengembangan lebih lanjut bagi siswa di luar lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011
- Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2022
- Firdiansyah Alhabsyi, "Penanaman Nilai Agama Islam Terhadap Siswa di SDN 3 Dolo (Tinjauan Dari Segi Edukatif)," *Journal of Pedagogy*, Vol. 3, No. 1, 2020
- Guntur Cahaya Kusuma, *Pemberdayaan Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Kehidupan Masyarakat Modern*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, 2017, hlm. 25
- Indra Zultiar dan Leonita Siwiyanti, "Pengembangan Moral Anak Usia Dini Dalam Membentuk Etika Wirausaha," *Jurnal Umpo*, Vol. 1, No. 1, 2016
- Indra Zultiar dan Leonita Siwiyanti, "Menumbuhkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi* Vol. 6 Edisi 11, Oktober 2017, hlm. 19.
- H. E. Mulyasa, dan Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Khoirul Anwar, "Urgensi Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 17 No. 1, 2021
- Prihatin Sulistyowati dan Salwa, "Upaya Mengembangkan Karakter Jiwa Kewirausahaan pada Siswa Sejak Dini melalui Program Market Day," *Jurnal UNEJ*, 2016
- Putri Admi Perdani. "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional pada Anak TK B." *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 2014
- Mu'allimah Rodhiyana, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik." *Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq*, Vol. 5, No. 1, 2022, hlm. 104
- Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Al Ibrah*, Vol.1, No.1, 2016
- Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Maarif, 1993
- Muhamaad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorita, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Mesia, 2013
- Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: LP3M IAI Al-Qolam*, Vol. 8, No. 1, 2016
- Sophia Azhar, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jurnal Auladuna Vol. 6 No. 2, 2017, UIN Alauddin Makassar.
- Ulil Amri Syafitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014

Edi Utomo, Salmaini Yeli, Mudasir: Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Life Skills dalam Kegiatan Market Day di SMPIT Al-Madani Kuantan Singingi
DOI: 10.24014/af.v23i2.32706

Muthmainnah, Maryatun, dan Cholimah,
“Pelatihan Pengembangan Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak,” *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4, No. 2, 2015

Muhammad Nurman, “Evaluasi Program Pendidikan: “Pedekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (*Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler*)”, *Jurnal El-Tsaqâfah*, Vol. XVI, No. 2, 2016

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996